

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar (Sadirman, dalam Hamdu : 2011). Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik. Pendidikan formal merupakan salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia khususnya yang terkait dengan teknologi sangat ditentukan oleh pendidikan sains. Pendidikan sains merupakan salah satu aspek pendidikan yang menggunakan sains sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Belajar yang dilakukan di jenjang pendidikan formal, terjadi ketika siswa mendapat informasi yang disampaikan guru di kelas atau ketika ia mencari informasi dari suatu buku. Masalah yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana supaya siswa mau belajar, tidak hanya belajar dengan mendengarkan penjelasan guru saja namun ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Ningzaswati,dkk, : 2015 : 2).

Menurut Ningzaswati dkk (2015:2) Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui pembelajaran ini diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi dasar secara tuntas. Ketercapaian kompetensi dasar yang hendak dikuasai siswa dipengaruhi oleh beberapa elemen pembelajaran diantaranya siswa, guru, sarana prasarana, sumber belajar, dan lingkungan. Dari pengertian tersebut sehingga memberi pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai kompetensi dasar.

Menurut Hamdu (2011:1) IPA sebagai salah satu mata pelajaran disekolah, dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi siswa. Hasil pembelajaran IPA pun sangat dipengaruhi oleh motivasi dari siswa. Baik itu motivasi internal maupun motivasi eksternal. Pembelajaran IPA dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu salah satunya melalui peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar, dalam hal ini belajar IPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sumberbaru kelas VII D pada proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) saat menyampaikan materi IPA cenderung hanya ceramah, sehingga siswa sehingga lebih banyak pasif dan siswa tidak dapat memahami dan menemukan fakta – fakta yang ada dalam ilmu IPA. Selain itu guru kurang memotivasi siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan

mereka menemukan prinsip-prinsip untuk dirinya sendiri. Sehingga Ilmu IPA kurang bisa dipahami oleh siswa.

Kondisi kelas VII D saat pembelajaran IPA berlangsung sangat ramai dan beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini terjadi karena siswa dalam kelas pasif, hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam memberi tanggapan dan menjawab pertanyaan guru. Selebihnya siswa hanya ramai, melamun, mengantuk sehingga materi tidak bisa terserap dengan baik. Pembelajaran yang digunakan lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga membuat siswa kurang berani dalam mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan bahkan tidak mau bertanya kepada guru saat belajar. Selain itu, siswa juga kurang mempunyai keinginan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan soal yang diberikan, hal ini terlihat dari kurangnya keinginan siswa untuk berdiskusi mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Hanya beberapa siswa yang aktif menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Siswa yang lain hanya menunggu jawaban temannya, dan tidak mengerjakan sama sekali.

Selain faktor dalam diri siswa, faktor guru juga berperan penting atas kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. siswa cenderung jenuh saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena guru dalam menyampaikan materi lebih banyak menggunakan metode ceramah. Metode yang digunakan guru yaitu ceramah, sedangkan model yang digunakan guru saat pembelajaran yaitu *Talking stick*, dan STAD. Saat guru menerapkan metode ceramah, model pembelajaran *Talking stick*, dan STAD masih belum bisa meningkatkan prestasi belajar siswa, karena saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa mengantuk, siswa menyibukkan diri dengan teman sebangkunya, siswa cenderung pasif. Saat

berdiskusi beberapa siswa yang berpartisipasi aktif sedangkan yang lainnya hanya mengandalkan teman yang pandai untuk mendapatkan jawaban. Selain faktor guru dan siswa Jam pelajaran IPA untuk kelas VII D terletak pada jam terakhir sehingga siswa kelas VII D banyak yang tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan. Sehingga ini menjadi salah satu kendala untuk mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Prestasi siswa kelas VII D sangatlah rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belum memenuhi KKM mata pelajaran IPA yang sudah ditentukan yaitu 73. Berdasarkan nilai UAS, Ulangan, dan nilai tugas kelas VII D semester ganjil tahun ajaran 2015 – 2016 mata pelajaran IPA, untuk siswa yang memenuhi KKM yaitu 36% dengan rata-rata nilai dari keseluruhan siswa hanyalah 71.79. Rendahnya prestasi siswa yang memenuhi KKM tentunya menjadi permasalahan bagi guru IPA untuk meningkatkan nilai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kriteria keaktifan siswa dikelas VII D nilai 90 – 100 mendapat kriteria sangat baik, nilai 80 – 89 mendapat kriteria baik, dan nilai 70 – 79 mendapat kriteria cukup baik. Kriteria – kriteria tersebut berdasarkan pada indikator seperti memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan memberi tanggapan. Siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran atau yang mendapat kriteria sangat baik 11.11%, dari jumlah siswa 36. Keaktifan itu dilihat dari siswa memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan memberi tanggapan. Sedangkan siswa yang mendapat kriteria baik yaitu 50% dan siswa yang mendapat kriteria keaktifan cukup yaitu 38.88% .

Hal ini menunjukkan banyaknya siswa yang masih kurang menjawab pertanyaan, tanggapan dan siswa belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya. Bukan hanya dari nilai kognitif dan afektif saja, namun nilai psikomotor siswa juga berpengaruh. Dalam kelas VII D siswa yang mempunyai penilaian psikomotor yang termasuk kriteria sangat baik yaitu 33.33%, sedangkan siswa kelas VII D yang mendapat kategori baik yaitu 36.11%. sedangkan untuk siswa yang psikomotornya cukup yaitu 22.22% dan yang kurang yaitu 8.33%. hal ini disebabkan karena siswa dalam kegiatan pembelajaran kurangnya keterampilan dalam berbicara, kurangnya keterampilan siswa dalam membaca materi, serta kurangnya keterampilan siswa dalam menyimpulkan.

Menurut Huda (2013:239) Model pembelajaran *time token* digunakan untuk melatih, mengembangkan keterampilan social. Keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif. Dalam kebutuhannya, manusia mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Perubahan sosial itu terjadi karena adanya dorongan dari dalam yaitu daya kesadaran akan perlunya upaya meningkatkan kehidupan secara terus menerus (tidak puas dengan yang ada), akal dan daya kreatifitas yang tinggi, suasana persaingan yang sehat untuk mencapai prestasi yang tinggi untuk kemajuan kelompok, serta adanya pendorong untuk berprestasi (piagam, hadiah, intensif) (Muntiar : 2010 : 9). Seperti agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Keterampilan sosial yang dimaksud seperti siswa aktif dalam partisipasi saat diskusi berlangsung, siswa mendapatkan kesempatan untuk memberikan ide dalam berdiskusi.

Kelebihan dari model pembelajaran *time token* ini yaitu 1) mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi; 2) menghindari dominansi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sam sekali; 3) membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; 4)meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (*aspek berbicara*); 5) melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat; 6) menumbuhkan kebiasaan siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan dalam kritik; 7) mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain; 8) mengajak siswa mencarisolusi bersama terhadap permasalahan yang di hadapi ; dan 9) tidak memerlukan media pembelajaran (Huda:2013:239).

Untuk mengatasi permasalahan yang ada pada kelas VII D di SMP Negeri 1 Sumberbaru agar tercapai KKM digunakan model pembelajaran yang bisa merubah kondisi pembelajaran IPA dalam kelas VII D. Harapannya siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik, dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk mengatasinya digunakan model pembelajaran *time token*. Dalam model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena dalam model pembelajaran *Time Token* membuat siswa aktif, yaitu siswa dilatih untuk mengungkapkan pendapat, menumbuhkan kebiasaan siswa dalam mendengarkan pendapat, dan mengajak siswa untuk mencari solusi bersama. Sehingga dengan menjadikan siswa yang aktif dalam kelas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model pembelajran *Time Token*.

Menurut Oriza (2016 : 89) “Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan Pembelajaran dengan model *time tokensiswa* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa,. Peningkatkan prestasi

belajar siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari aspek afektif dan aspek kognitif. Pada aspek afektif target penelitian terpenuhi pada siklus I, dengan ketercapaian 78%. Sedangkan ketercapaian aspek kognitif pada siklus I adalah 32,43% dan meningkat pada siklus II menjadi 78,37%”.

Menurut Chandra Dewi Ardhiani (2015) Prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan di kelas X Jasa Boga 3 SMK Negeri Purworejo mengalami peningkatan mulai dari pra siklus, siklus 1 sampai siklus 2. dan yang belum mencapai nilai KKM menurun menjadi sebesar 64,6%. Pada siklus 2 presentase siswa yang sudah mencapai nilai KKM meningkat menjadi sebesar 100%.

Dimana untuk memperoleh prestasi belajar yang baik kita memerlukan berbagai upaya seperti meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Jika ketiga ranah tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran IPA yang hanya belajar dan tidak dapat meningkatkan prestasi belajar yang baik itu terjadi pada SMP Negeri 1 Sumberbaru kelas VII D. Dari latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul “Penerapan model *time token* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (pada sub pokok bahasan Organisasi Kehidupan kelas VII D SMP Negeri 1 Sumberbaru tahun ajaran 2015-2016)”.

1.2 Masalah Penelitian

Bagaimanakah penerapan model *time token* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (pada materi organisasi kehidupan kelas VII D SMP Negeri 1 Sumberbaru Tahun Ajaran 2015-2016)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *time token* agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (pada materi organisasi kehidupan kelas VIID SMP Negeri 1 Sumberbaru Tahun Ajaran 2015-2016) .

1.4 Definisi Operasional

Dengan adanya definisi operasional ini dijelaskan sub pokok bahasan pada definisi operasional terdapat dua variabel yaitu variabel tindakan dan variabel masalah. Variabel tindakan yang digunakan peneliti yaitu *Time Token* , sedangkan variabel masalah yaitu prestasi belajar.

1.4.1 *Time Token*

Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Time Token* dilaksanakan dengan langkah –langkah yaitu 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kometens dasar. 2) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan dikusi klasikal. 3) Guru memberi tugas siswa 4) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 1 menit per kupon pada tiap siswa 5) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat terampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara. 6) Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara.

1.4.2 Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam melakukan kegiatan belajar dalam bentuk nilai, yang meliputi kognitif, afektif, psikomotor. Nilai kognitif yang terdiri dari nilai Tes ulangan akhir siklus yang meliputi soal C1 – C6, LKPD (lembar kerja peserta didik). Afektif yang indikator dari penilaian afektif yaitu siswa mampu memperhatikan penjelasan guru, siswa tanggap dalam mengajukan pertanyaan pada siswa atau guru, siswa mampu bekerja dalam kelompok dengan baik, siswa melakukan praktikum dan merangkum pembelajaran, menyajikan hasil percobaan. Dan untuk psikomotor indikatornya yaitu ketepatan siswa dalam memberi jawaban, siswa mampu melakukan identifikasi, siswa mampu melakukan prosedur pengamatan dengan baik, siswa mampu menggunakan alat dan bahan, kesesuaian durasi dalam mempresentasikan tentang materi pelajaran yang telah disampaikan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah :

- a. Bagi siswa, siswa terlibat secara aktif dalam belajar, siswa lebih memahami dan mudah mengingat karena dalam Kegiatan pembelajaran, siswa melakukan pengamatan sendiri. sehingga aktivitas dan prestasi belajar siswa dapat meningkat. mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kelompok. Serta siswa dapat aktif dalam mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan atau bahkan enggan untuk bertanya kepada guru saat belajar
- b. Bagi guru, dapat melakukan perbaikan cara mengajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam belajar, Guru dapat menerapkan model-

model pembelajaran yang baru sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan atau ide yang mereka miliki.

- c. Bagi sekolah dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mencari alternative metode pengajaran IPA yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *Time Token* sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut.
- e. Bagi peneliti lain, bisa menjadi referenrensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.6 Ruang Lingkup Peneltian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi : variable malasah yaitu prestasi belajar, variable tindakan yaitu : penerapan model *time token*, subyek penelitian yaitu : siswa kelas VIID dengan jumlah 36 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki 24 siswa, dan siswa perempuan 12 siswa. : lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 1 Sumberbaru.